

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia dan salah satu indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di suatu bangsa. Pada UU No. 2 Tahun 1985 disebutkan bahwa tujuan pendidikan yaitu memajukan kehidupan nasional serta meningkatkan kualitas individu, menjaga ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki wawasan, sehat secara jasmani dan rohani, mandiri, berakhlak mulia, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap negara. Berkembangnya dunia pendidikan memunculkan beberapa kendala. Dunia pendidikan menghadapi kendala salah satunya saat ini yakni kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik kurang termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir, tidak muncul keinginan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Sanjaya, 2011; Sapoetra & Hardini, 2021). Proses pembelajaran yang dilakukan masih banyak menuntut peserta didik untuk menghafal serta menerima informasi tanpa dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Akibatnya kompetensi peserta didik dalam berfikir kritis kurang memadai. Maka perlu dilakukan upaya menjadikan mutu pendidikan yang lebih baik. Salah satu aspek yang memengaruhi mutu pendidikan terjadi di dalam kelas melalui pelaksanaan pembelajaran, terutama dalam konteks penelitian ini yakni pada mata pelajaran geografi (Handriani et al., 2015).

Pada Seminar Lokakarya IGI di Semarang tahun 1988, dijelaskan bahwa geografi merupakan suatu bidang studi yang memfokuskan pada pengamatan kesamaan dan perbedaan fenomena bumi dengan aspek dan wilayah dan lingkungan dalam konteks spasial. Materi utama yang ada dalam mata pelajaran geografi kelas X adalah studi tentang atmosfer. Salah satu tujuan pembelajaran di materi ini ialah menganalisis perubahan muka bumi akibat pemanasan global dan dampaknya bagi

kehidupan. Sesuai uraian tersebut, pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran geografi tidak dapat tercapai hanya dengan mengandalkan strategi mengingat dan menghafal (C1), menyebutkan (C2), dan mengaplikasikan (C3). Sebaliknya, diperlukan pula penggunaan kemampuan analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Pada tahun 2020, terjadi wabah pandemi COVID-19 yang mengakibatkan perlunya pelaksanaan pembelajaran secara online sebagai alternatif. Adanya pembelajaran secara *daring* mengakibatkan fenomena ketidakmaksimalan pelaksanaan proses pembelajaran, karena pendidik tidak bisa memastikan peserta didik belajar secara maksimal. Selain itu, siswa menjadi kurang antusias belajar geografi sehingga belum berhasil mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara memadai. Melalui observasi serta wawancara dengan salah satu guru geografi kelas X pada tanggal 12 September 2022, beliau mengatakan bahwa pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran konvensional. Pada model pembelajaran tersebut, pembelajaran yang terfokus pada pendidik menyebabkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan belajar menjadi kurang. Pada kegiatan pembelajaran, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan mereka untuk secara cermat menganalisis pemikiran mereka dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan yang akurat (Kurniawati & Diantoro, 2014). Keterampilan berpikir kritis ialah keterampilan untuk melakukan pemikiran yang bersifat reflektif dan logis dengan memprioritaskan penilaian yang dapat dipercaya atau dicapai melalui integrasi wawasan dengan karakteristik tertentu (Ennis, 1993; Luritawaty et al., 2022).

Faktor-faktor lain yang berperan dalam kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah kualitas pendidikan yang rendah yang diberikan oleh pendidik. Seorang pendidik perlu menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan konten pembelajaran karena memilih model pembelajaran yang tepat adalah salah satu

langkah untuk meningkatkan mutu pada kegiatan belajar. Seorang pendidik dapat berperan sebagai fasilitator bagi siswa, membantu mereka mengatasi kesulitan dan kejenuhan dalam situasi pembelajaran, khususnya fokus penelitian ini terletak pada materi atmosfer. Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis yakni model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri dirancang supaya peserta didik mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan beragam sumber informasi dan sumber inspirasi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai permasalahan khusus, subjek tertentu, dan persoalan yang spesifik di materi atmosfer tersebut. Dalam model inkuiri, peserta didik dilibatkan sebagai seorang ilmuwan yang melakukan proses ilmiah untuk memperoleh pemahaman konseptual, dan mereka dilatih untuk menggunakan daya pikir logis mereka dalam memecahkan masalah melalui observasi atau pengamatan. Pengalaman langsung peserta didik di lingkungan sekitar digunakan sebagai sumber belajar, dan materi yang disampaikan dikaitkan dengan isu-isu yang relevan dalam kehidupan.

Menurut Kindsvatter berdasarkan peran pendidik dalam pengajaran, model pembelajaran inkuiri terdiri atas dua macam, yaitu: *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) dan *open inquiry* (inkuiri terbuka) Wisudawati, 2014; Kristanto, 2015). Inkuiri terbimbing ialah jenis inkuiri yang digunakan penelitian ini. Model inkuiri terbimbing merupakan pendekatan pembelajaran yang menerapkan kegiatan ilmiah, di mana siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum topik dijelaskan, melakukan penelusuran terhadap masalah yang berkaitan dengan fenomena tertentu, mengungkap fakta-fakta, dan secara ilmiah mampu memaparkan dan membandingkan dengan teori yang relevan. Melalui model inkuiri terbimbing, siswa diberikan peluang untuk belajar secara proaktif dengan merumuskan permasalahan, mengevaluasi hasil, melakukan analisis, dan menyimpulkan hasil pembelajaran (Chodijah et al., 2012; Solihin et al., 2018). Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, pendidik memiliki kesempatan untuk

memberikan ruang bagi peserta didik untuk meningkatkan kompetensi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan berdiskusi dengan teman sekelas mereka (Ibe, 2013; Kristanto, 2015). Berdasarkan hal itu, peneliti ingin meneliti **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAN 60 Jakarta pada Materi Atmosfer”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain :

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Proses-proses berpikir kritis jarang dilatih.
2. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap materi pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang masih monoton.
3. Peserta didik belum memiliki pemahaman yang memadai untuk mengaitkan teori yang dipelajari dengan konteks kehidupan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMAN 60 Jakarta dalam mata pelajaran geografi untuk materi atmosfer.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas yaitu apakah terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMAN 60 Jakarta dalam memahami materi atmosfer?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan di masa depan serta menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut.
2. Mengembangkan pemahaman peneliti tentang dampak suatu model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di lingkungan sekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan penelitian.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Bagi guru, sebagai referensi atau motivasi untuk memperbaharui model pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.
4. Bagi sekolah, sebagai acuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

